

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak masyarakat belum mengerti bentuk dan sifat karya sastra, padahal karya sastra merupakan pembelajaran dasar yang sudah dipelajari mulai pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMA. Seperti pernyataan Luxemburg, Mieke, dkk, (1984: 1) yang mengemukakan bahwa pada usia muda sudah mengenal bentuk dan sifat sastra, seperti dongeng, drama, puisi, dan rima.

Karya sastra adalah salah satu alat komunikasi yang diterapkan melalui ide dan pikiran yang dituangkan dalam gagasan yang berbentuk kalimat dan paragraf yang disusun secara tertulis. Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial harus saling berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara berkumpul bersama dan berbincang-bincang. Pada dasarnya sastra juga merupakan peristiwa komunikasi satu dengan yang lainnya. Sumardjo dan Saini K.M. (1986: 3) mengemukakan bahwa sastra adalah berupa pikiran, perasaan, pengalaman, ide-ide, semangat, keyakinan dan kepercayaan, dan lain-lain. Sementara Semi (1988: 11) menyatakan bahwa sastra adalah karya seni; ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas, kreativitas itu tidak saja dituntut dalam upaya dalam melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Lebih lanjut, Kusdiratin (1978: 1) mengatakan bahwa karya sastra merupakan hasil karya salah satu cabang kebudayaan, yakni kesenian. Seperti hasil kesenian umumnya, karya sastra mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan

perasaan penikmatnya. Jadi karya sastra adalah sebuah ide atau perasaan penulis yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Sastra adalah hal yang sangat menarik bagi penulis maupun pembaca.

Fungsi sastra bagi kehidupan manusia sangat penting. Melalui karya sastra seorang pembaca akan mampu melihat dan menghargai nilai-nilai yang ditawarkannya. Sumardjo dan Saini K.M, (1986: 16) mengatakan bahwa karya sastra dapat menjelaskan, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka. Dengan penghayatan yang lebih baik terhadap kehidupannya, manusia berharap untuk dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera. Selain itu, Ismawati (2013: 3) mengutip pendapat Horace, menyatakan fungsi sastra adalah *Dulce et utile*, artinya indah dan bermakna. Sastra sebagai suatu yang bisa dipelajari atau sebagai pengalaman, kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup. Ismawati (2013: 33-34) menyatakan sastra yang ideal harus bermuara pada kegiatan apresiasi sastra, proses pengajaran sastra yang ideal dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yakni tingkat menggemari cipta sastra, tingkat menikmati cipta sastra, tingkat mereaksi yakni menyatakan pendapat tentang cipta sastra yang dibacanya.

langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya Sebagai karya sastra, novel dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Esten (1987: 20) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Yang termasuk unsur intrinsik novel adalah

penokohan, alur, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Selanjutnya, Nurgiyantoro (1998: 23) menyatakan bahwa:

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak sastra. Yang termasuk unsur ekstrinsik adalah biografi, filsafat hidup, dan keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial. Selain itu, nilai moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Novel *Pulang* karya Tere Liye mempunyai daya tarik, untuk dijadikan bahan penelitian. Novel *Pulang* karya Tere Liye menceritakan sebuah kisah tentang perjalanan pulang, melalui pertarungan demi pertarungan, untuk memeluk erat semua kebencian dan rasa sakit.

Dipilihnya novel *Pulang* karya Tere Liye sebagai bahan penelitian ada tiga alasan. Pertama, setelah membaca novel *Pulang* karya Tere Liye, sebuah kisah tentang perjalanan Pulang, sangat menarik untuk dibaca. Kedua, novel *Pulang* karya Tere Liye belum diteliti dan dijadikan bahan skripsi di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Ketiga, Novel *Pulang* karya Tere Liye mengandung nilai moral. Hal ini menjadi alasan peneliti memilih novel *Pulang* karya Tere Liye sebagai objek bahan penelitian untuk skripsi.

B. Pembatasan Masalah

Nurgiyantoro (1998: 23) mengemukakan bahwa karya sastra khususnya novel, dibangun oleh dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud adalah penokohan, alur, latar, tema, amanat, sudut

pandang, dan gaya pengarangnya. Adapun unsur ekstrinsik ialah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra, yang ikut membentuk terwujudnya karya sastra, meliputi unsur sosial, unsur ekonomi, unsur politik, dan unsur agama, dan kondisi masyarakat pada saat karya sastra ditulis (Semi, 1988: 35).

Terkait dari dua unsur pokok tersebut, peneliti hanya memusatkan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik, terutama, Alur, Penokohan, Tema, Amanat, dan Nilai Moral dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah membahas bagaimana alur, penokohan, tema, amanat, dan nilai moral yang terdapat pada novel *Pulang* karya Tere Liye. Dari masalah pokok tersebut secara rinci masalah itu dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana alur pada novel *Pulang* karya Tere Liye?
2. Bagaimana penokohan pada novel *Pulang* karya Tere Liye?
3. Apa tema novel *Pulang* karya Tere Liye?
4. Apa amanat novel *Pulang* karya Tere Liye?
5. Bagaimana nilai moral pada novel *Pulang* karya Tere Liye?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan lima rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis alur yang terkandung di dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

2. Menganalisis penokohan yang terkandung di dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.
3. Menganalisis tema yang terkandung di dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.
4. Menganalisis amanat yang terkandung di dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.
5. Menganalisis nilai moral yang terkandung dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pengajaran tentang sastra, dan untuk peneliti selanjutnya

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peneliti, tentang isi alur, penokohan, tema, amanat, dan nilai moral dalam novel *Pulang* karya Tere Liye.
2. Bagi pengajaran sastra, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra khususnya dalam mengapresiasi karya sastra.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian.

F. Defenisi Istilah

Berikut ini dijelaskan istilah-istilah penting yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang

banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan setting cerita yang beragam pula (Sumardjo, 1986: 29).

2. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya (Aminuddin, 1987: 91).
3. Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya (cerpen atau novel) kepada pembaca atau pendengar (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 10).
4. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 1987: 83).
5. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 1987: 79).
6. Nilai moral merupakan bagian yang melekat dalam diri manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, karena digunakan untuk mengatur kepentingan hidup pribadi maupun kepentingan hubungan antarmanusia (Wahyuningtyas, 2011: 95).